

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu kondisi yang bukan hanya terbebas dari suatu penyakit, akan tetapi terciptanya fungsi fisik, mental dan social yang seimbang (Jacob, 2018). Kesehatan rongga mulut khususnya gigi masih kurang menjadi perhatian masyarakat, sedangkan rongga mulut merupakan salah satu akses masuknya bakteri kedalam tubuh yang dapat mengganggu fungsi organ lainnya. Kurangnya menjaga kebersihan rongga mulut dapat menimbulkan infeksi dan menyebabkan berbagai macam penyakit gigi serta penyakit sistemik lainnya (Katmini *et.al.*, 2023).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan bahwa proporsi permasalahan rongga mulut yang banyak diderita oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi yaitu sebanyak 45,3%. Masyarakat Indonesia memiliki permasalahan kesehatan gigi sebanyak 57,6%. Prevalensi gigi berlubang secara nasional pada kelompok umur 10-14 tahun sebesar 73,4%. Gigi berlubang anak umur 12 tahun mencapai 65,5% dan 17,4% memiliki DMF-T >3, sebaliknya WHO menargetkan kelompok umur 12 tahun tidak ada DMF-T >3. Target Indonesia Bebas Karies pada tahun 2030 yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu indikator pengalaman karies umur 12 tahun adalah satu.

Gigi berlubang menjadi permasalahan penyakit gigi dengan peringkat tertinggi yang banyak dialami oleh penduduk di Indonesia. Provinsi Bali yaitu salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah pengalaman karies gigi yang tinggi yaitu sebesar 68,2% (Pitriyanti dan Septarini, 2016).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017, khususnya di Kabupaten Karangasem, menunjukkan keterampilan anak untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya masih kurang yaitu 55,1% anak mengalami karies gigi. Gaya hidup seperti kebiasaan makan dapat menjadi penyebab terjadinya kerusakan pada gigi, terutama jenis makanan yang sering dikonsumsi (Suartini *et.al.*, 2019).

Kelompok anak sekolah dasar perlu menjadi prioritas utama, sebab anak sekolah dasar memiliki kemungkinan besar dalam mengalami permasalahan di dalam rongga mulutnya. Kondisi ini terjadi karena rendahnya pemahaman mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Purnomo, 2020). Anak usia sekolah dasar juga memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang tinggi gula serta dan lengket, namun peran orang tua dalam memperhatikan perilaku anak dalam menyikat gigi masih kurang, yang paling penting ketika sebelum tidur. Anak dapat mengalami kerusakan pada gigi karena tidak rajin dalam menyikat gigi (Salamah *et.al.*, 2020).

Umur enam hingga 12 tahun merupakan kelompok anak sekolah dasar yang paling sering muncul kerusakan pada gigi permanen. Gigi sulung akan digantikan dengan gigi tetap pada umur enam sampai 12 tahun (Eddy dan Mutiara, 2015). Umur 12 tahun seharusnya dilakukan pemeriksaan gigi sebab semua gigi permanen diperkirakan sudah tumbuh, kecuali gigi geraham bungsu (molar ketiga). Usia pemantauan global (*global monitoring age*) untuk karies gigi adalah usia 12 tahun (Aulia *et.al.*, 2019). Anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun yang mengalami gigi berlubang sebesar 76,2% (Gayatri, 2017). Usia 12 tahun biasanya terdapat di bangku kelas V dan kelas VI sekolah dasar (SD).

Masalah pada rongga mulut khususnya kerusakan gigi banyak diderita oleh masyarakat khususnya yang tinggal di daerah perkotaan dan juga terjadi pada masyarakat di daerah pedesaan (Pertiwi *et.al.*, 2018). Daerah perkotaan dan pedesaan memiliki kebiasaan hidup yang berbeda, termasuk pola makan. Kerusakan pada gigi masyarakat di kota lebih tinggi daripada masyarakat yang tinggal di desa (Budisuari *et al.*, 2010).

Hasil penelitian Ashary dan Dewanto (2014), menunjukkan prevalensi karies pada gigi molar satu tetap di wilayah kota sebesar 95% lebih tinggi jika dibandingkan dengan karies di wilayah desa sebesar 83,33%. Gaya hidup masyarakat yang elit di perkotaan serta mempunyai kebiasaan konsumsi makanan manis dan lengket dibanding di pedesaan yang jarang konsumsi makanan yang manis menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan pada gigi di wilayah perkotaan.

Hasil penelitian Desak *et.al.* (2013), di SD Negeri 1 Telagatawang, Desa Telagatawang, yang berada di Puskesmas Sidemen, Kabupaten Karangasem didapatkan hasil karies gigi yang masih tinggi yaitu mencapai 58,8%. Anak-anak yang tidak memenuhi standar dalam perilaku menggosok gigi lebih banyak mengalami karies gigi yaitu sebanyak 37 orang (63,8%) dari total 58 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Bunutan dan SD Negeri 6 Karangasem, bahwa belum pernah diadakan penelitian mengenai kejadian karies gigi di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang karies gigi pada anak yang ada di desa dan di kota Kabupaten Karangasem Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan suatu masalah yaitu, “ Bagaimanakah Gambaran Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa dan di Kota Kabupaten Karangasem Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar di desa dan di kota Kabupaten Karangasem tahun 2024 (studi dilakukan di SD Negeri 3 Bunutan di Desa Bunutan dan SD Negeri 6 Karangasem di Kota Amlapura Kabupaten Karangasem).

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Frekuensi karies gigi pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Bunutan, Desa Bunutan tahun 2024.
- b. Frekuensi karies gigi pada siswa kelas V di SD Negeri 6 Karangasem, Kota Amlapura tahun 2024.
- c. Rata-rata karies gigi pada siswa V di SD Negeri 3 Bunutan, Desa Bunutan tahun 2024.
- d. Rata-rata karies gigi pada siswa V di SD Negeri 6 Karangasem, Kota Amlapura tahun 2024.
- e. Rata-rata karies gigi berdasarkan jenis kelamin pada siswa V di SD Negeri 3 Bunutan, Desa Bunutan tahun 2024.
- f. Rata-rata karies gigi berdasarkan jenis kelamin pada siswa V di SD Negeri 6 Karangasem, Kota Amlapura tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Denpasar tentang gambaran kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar di desa dan di kota Kabupaten Karangasem.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Bagi siswa dan guru SD Negeri 3 Bunutan di Desa Bunutan dan SD Negeri 6 Karangasem di Kota Amlapura, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai kejadian karies gigi.
- b. Bagi tenaga kesehatan, sebagai masukan dan informasi kepada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Abang II dan Puskesmas Karangasem I mengenai karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri 3 Bunutan dan SD Negeri 6 Karangasem.